

Penguatan Minat, Motivasi, dan Pengetahuan Peserta Pemberdayaan Urban Farming Cabe Jawa Lampung di Kota Metro

| Diterima: 23 Desember 2024 |

Direview: 12 Januari 2025 |

Disetujui: 22 Februari 2025 |

*Agus Sujarwanta¹, Anak Agung Oka², HRA Mulyani³, Ratini⁴, Dasrieny Pratiwi⁵,
Suharno Zen⁶

PPs UM Metro^{1,5}

FKIP UM Metro^{2,3,4}

FIKES UM Metro⁶

E-mail: agussujarwanta5@gmail.com

ABSTRAK

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat tentang penyuluhan urban framing ini dilakukan di komunitas cabe jawa lampung Kelurahan Margorejo, Metro Selatan, Kota Metro. Tujuan pengabdian masyarakat adalah untuk menguatkan minat, motivasi, dan pengetahuan peserta pemberdayaan urban farming cabe jawa lampung. Metode yang diterapkan adalah penyuluhan pengetahuan tanam cabe jawa lampung dan simulasi budi daya cabe jawa lampung. Hasil yang diperoleh sebagai dampak dari kegiatan penyuluhan dapat dirinci antara lain: kumulatif persentase minat peserta dalam program tanam cabe jawa sebesar 89,6%, dengan rincian: meningkatkan penghasilan (98%), mendapatkan bimbingan (98%), mantap menjadi peserta (94%), sebagai solusi meningkatkan kesejahteraan (94%), dan menjadi agen produksi (64%). Kumulatif persentase motivasi peserta dalam program tanam cabe jawa sebesar 90,8%, dengan rincian: memperoleh informasi dari teman (98%), berkeinginan dari diri sendiri (98%), secara sukarela bergabung menjadi peserta (90%), sebagai peluang usaha (90%), dan menjadi gemar belajar (82%). Kumulatif persentase pengetahuan peserta dalam program tanam cabe jawa sebesar 61,2%, dengan rincian: peserta sudah mengenal cabe jawa (76%), mengetahui manfaat cabe jawa (72%), mengetahui adanya komunitas cabe jawa di Kota Metro (66%). Aspek yang belum banyak diketahui oleh peserta penyuluhan antara lain: cara bertanam cabe jawa (52%) dan cara mengolah cabe jawa (40%).

Kata kunci (dicetak tebal): minat, motivasi, pengetahuan, urban farming.

ABSTRACT

The community service activities of urban framing counseling were carried out in the Lampung Javanese chili community in Margorejo Village, South Metro, Metro City. The purpose of community service is to strengthen the interest, motivation, and knowledge of participants in the Lampung Javanese chili urban farming empowerment. The methods applied are counseling on Lampung Javanese chili planting knowledge and simulation of Lampung Javanese chili cultivation. The results obtained as an impact of the counseling activities can be detailed, including: cumulative percentage of participant interest in the Javanese chili planting program of 89.6%, with details: increasing income (98%), getting guidance (98%), steady becoming participants (94%), as a solution to improve welfare (94%), and becoming production agents (64%). The cumulative percentage of participant motivation in the Javanese chili planting program is 90.8%, with details: getting information from friends (98%), wanting from themselves (98%), voluntarily joining as participants (90%), as a business opportunity (90%), and becoming fond of learning (82%). The cumulative percentage of participants' knowledge in the Javanese chili planting program was 61.2%, with details: participants were familiar with Javanese chili (76%), knew the benefits of Javanese chili (72%), knew that there was a Javanese chili community in Metro City (66%). Aspects that were not widely known by the extension participants included: how to plant Javanese chili (52%) and how to process Javanese chili (40%).

Keywords (in bold): interest, motivation, knowledge, urban farming.

PENDAHULUAN

Aktifitas masyarakat di perkotaan dalam *urban farming* atau *urban agriculture* yang juga dikenal sebagai pertanian urban dewasa ini semakin bergaung seiring dengan upaya pemerintah dalam menggalakan program ketahanan pangan. *Urban farming* adalah kegiatan budi daya tanaman atau memelihara hewan ternak di dalam dan di sekitar wilayah kota besar (metropolitan) ataupun di kota kecil untuk memperoleh bahan pangan atau kebutuhan lain dan tambahan finansial. Termasuk didalamnya pemrosesan hasil panen, pemasaran, dan distribusi produk hasil kegiatan tersebut.

Pertanian urban berkembang sebagai respon dari banyaknya masalah yang berkaitan dengan kehidupan di perkotaan. Faktanya adalah di perkotaan semakin berkurang lahan pertaniannya karena pesatnya pembangunan. Hal ini memicu orang-orang dengan kemampuan dan pengetahuan dalam bidang pertanian memanfaatkan peluang dengan mengoptimalkan potensi sumber daya sekitar. Tujuannya adalah membudidayakan tanaman pada lahan terbatas ataupun lahan yang keadaannya terlantar secara maksimal.

Di antara berbagai komoditi *urban farming* yang dikenal, salah satunya adalah cabe jawa. Cabe jawa memiliki beberapa nama daerah, yaitu lada panjang, cabai jawa, dan cabai panjang (Sumatera). Cabe jawa merupakan salah satu tanaman yang diketahui memiliki efek hormonal dari tanaman ini dikenal sebagai afrodisiaka. (Nuraini, 2003). Cabe jawa dibudidayakan di wilayah agroekosistem lahan kering, iklim kering, tanaman obat ini termasuk tanaman pekarangan dan tumbuh pula di hutan-hutan sekunder daratan rendah (hingga 600 meter di atas permukaan laut).

Di Indonesia tanaman cabe jawa banyak ditemukan terutama di Jawa, Sumatera, Bali, Nusa Tenggara dan Kalimantan. Daerah sentra produksi utamanya adalah di Madura (Bangkalan, Sampang, Pamekasan dan Sumenep), Lamongan, dan Lampung. Produksi cabe jawa di Indonesia sembilan puluh persen masih berasal dari Jawa Timur khususnya Madura. Beberapa eksportir rempah dan tanaman obat memang sudah lama melakukan ekspor tetapi mereka sulit untuk mengumpulkan bahan guna memenuhi peningkatan permintaan. Padahal secara wajar peningkatan permintaan itu diikuti dengan peningkatan harga.

Komunitas cabe jawa Lampung yang berkedudukan di Kota Metro pada saat ini sudah beraktifitas dalam menggelar pertemuan setiap 1 (satu) minggu atau 20 (dua puluh) hari sekali. Di dalam pertemuan antar kelompok sekaligus digunakan untuk mengumpulkan hasil panennya untuk dijadikan satu dalam rangka dijual. Dengan adanya Komunitas cabe jawa

Lampung para petani bisa merasakan hasil panennya dengan harga yang baik. Permasalahan yang dihadapi oleh mitra selama ini adalah belum mengenal teknik budi daya cabe jawa secara *urban farming*. Menggunakan polybag adalah cara lain dalam melaksanakan penanaman di lahan terbatas.

Tabel 1. Permasalahan Peserta Program Tanam Cabe Jawa dan solusi yang Ditawarkan

Permasalahan Peserta Program Tanam Cabe Jawa	Solusi yang Ditawarkan
1. Belum memiliki pengetahuan metode budi daya cabe jawa secara <i>urban farming</i> .	1. Memberi pengetahuan tentang metode budi daya cabe jawa secara <i>urban farming</i> .
2. Masih rendah minat dan motivasinya sebagai peserta tanam cabe jawa	2. Memberikan penyuluhan untuk menguatkan minat, motivasi, dan pengetahuan dalam program tanam cabe jawa.
3. Belum memiliki keterampilan dalam pembuatan media budi daya cabe jawa secara <i>urban farming</i> .	3. Memberikan pelatihan dan dipraktekkan secara langsung pembuatan media budi daya cabe jawa secara <i>urban farming</i> .

Dari permasalahan di atas dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat oleh Tim pengabdian dari dosen Program Studi Pendidikan Biologi FKIP Universitas Muhammadiyah Metro yang mendesak sebagai upaya rintisan sentra produksi dengan memfokuskan kepada permasalahan nomor 1 dan 2. Kondisi di atas menjadi perlu dibuat sentra produksi baru di berbagai wilayah terutama di Provinsi Lampung. Secara khusus di Kota Metro yakni di Desa Margorejo, Kelurahan Metro Selatan, Kecamatan Metro Selatan, Kota Metro. Sentra produksi tersebut perlu digerakan melalui penyuluhan, minat, motivasi, pengetahuan terkait budi daya dan pemanfaatan tanaman cabe jawa.

Pemberdayaan masyarakat melalui sosialisasi, penyuluhan dan pengawasan yang berkala dan terorganisir dengan baik diharapkan dapat meningkatkan minat, motivasi, dan pengetahuan peserta *urban farming* cabe jawa di Kota Metro untuk menanam bibit dan membudidayakan tanaman cabe jawa serta memanfaatkannya sebagai tanaman obat. Terutama bagi pasangan suami istri yang ingin cepat mempunyai keturunan dan yang mempunyai gangguan dalam aktivitas seksual. Potensi cabe jawa ke depan bila budi daya berjalan dengan baik selain dapat meningkatkan derajat kesehatan, bisa juga meningkatkan

derajat sosial dan ekonomi masyarakat, karena cabe jawa memiliki peluang bisnis pasar dalam negeri bahkan sampai ke luar negeri (pasar ekspor).

Bagi masyarakat penggiat pertanian urban, pertanian cabe jawa ini dapat menjadi bagian gaya hidup, yakni *trend* gaya hidup sehat. Hal ini dikarenakan sebagian besar pertanian urban lebih memilih menerapkan sistem penanaman organik yang tidak menggunakan pupuk kimia dan pestisida sintetis. Pertanian urban dapat menciptakan lingkungan yang nyaman dan sehat untuk ditinggali dengan berbagai sistem penanaman seperti vertikultur, hidroponik dan aquaponik yang dengan mudah dapat diterapkan di area terbatas. Apabila pertanian *urban* bisa diikuti oleh masyarakat banyak, sebagai kegiatan yang produktif maka dapat menunjang perekonomian masyarakat.

Dari aspek peserta program, sebagai upaya untuk mewujudkan *urban farming* ini adalah dengan menguatkan aspek minat, motivasi, dan pengetahuannya tentang cabe jawa. Minat merupakan salah satu unsur kepribadian yang memegang peran penting dalam mengambil keputusan di masa depan. Menurut Shaleh dan Wahab (2004), mendefinisikan minat itu dapat diartikan suatu kecenderungan untuk memberikan perhatian kepada orang dan bertindak terhadap orang, aktivitas atau situasi yang menjadi objek dari minat itu tersebut dengan disertai dengan perasaan senang. Menurut Syah (2001), minat adalah kecendrungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu.

Dengan demikian minat begitu sangat penting bagi seseorang untuk menempatkan pada suatu objek tertentu sehingga dapat memfokuskan perhatiannya pada hal yang ingin dicapai. Minat bergantung pada banyak faktor internal, seperti pemusatan pemerhatian, keingintahuan, motivasi dan kebutuhan (Muhammad, 2010). Minat memberikan dorongan terhadap siswa agar dapat fokus sehingga dapat memusatkan pada satu objek yang menjadi perhatian bagi dirinya untuk berusaha keras dalam hal yang mereka inginkan dan terlibat dalam suatu pemikiran yang lebih jauh untuk kedepannya.

Minat adalah suatu rasa ingin melakukan kegiatan yang positif, minat yaitu suatu keadaan dalam diri seseorang untuk mendorong suatu individu melakukan kegiatan-kegiatan tertentu guna mencapai tujuannya (Suryabrata, 2004: 70). Menurut pendapat di atas minat merupakan suatu dorongan dalam diri individu terhadap sesuatu hal yang mereka inginkan, tanpa adanya paksaan mereka bisa bebas memilih apa yang mereka inginkan dengan dorongan motivasi untuk menggerakkan individu kepada suatu pilihan tertentu. Seseorang akan berminat terhadap sesuatu ketika merasakan kesenangan dan kebahagiaan yang mereka

dapatkan di dalamnya. Hal ini menimbulkan sikap yang membuat siswa merasa senang. Minat pada dasarnya dipengaruhi oleh diri sendiri (internal) dan dari luar (eksternal) biasanya faktor yang dapat mempengaruhinya yaitu faktor lingkungan sekitar yang mereka tempati atau temui setiap saat. Secara tidak langsung bahwa lingkungan sekitar bisa mempengaruhi keadaan psikologis minat anak terhadap sesuatu. Apabila seorang anak telah minat akan sesuatu aktivitas atau kegiatan maka mereka akan menyukai apa yang mereka terlibat di dalamnya dan mereka akan menikmati

Pada aspek motivasi, menurut Dressler (2015), motivasi sebagai kondisi yang berpengaruh membangkitkan, mengarahkan, dan memelihara perilaku yang berhubungan dengan lingkungan di mana ia tinggal. Motivasi terbentuk dari sikap (*attitude*) seorang dalam menghadapi situasi. Motivasi merupakan kondisi yang menggerakkan diri seseorang untuk mencapai tujuan. Manusia sebagai makhluk hidup mempunyai berbagai macam kebutuhan, baik yang bersifat material maupun yang bersifat psikis. Setiap kebutuhan pada umumnya menghendaki pemenuhan.

Dibalik upaya pemenuhan tersebut selalu ada motif yang mendorongnya dan sudah merupakan kodrat bagi setiap manusia, bahwa di dalam dirinya terdapat dorongan-dorongan untuk melakukan sesuatu, misalnya: "dorongan ingin tahu" tentang sesuatu. Menurut Hamalik (2008) bahwa: "Orang-orang yang termotivasi untuk berprestasi atau berhasil memiliki tiga ciri umum sebagai berikut: 1) mengerjakan tugas-tugas dengan derajat kesulitan yang moderat, 2) menyukai situasi-situasi di mana kinerja timbul karena upaya sendiri bukan karena faktor lain, misalnya: kemujuran, dan 3) menginginkan lebih banyak umpan balik tentang keberhasilan dan kegagalan". Oleh karena itu guna melaksanakan tugas tertentu, orang harus mempunyai pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan, hal ini dapat dilihat dan beberapa faktor agar tugas tersebut tergolong pada prestasi yang baik, antara lain cara mengajar yang jelas, dan topik yang menarik. Belajar adalah suatu proses yang kompleks dan terjadi pada setiap orang.

Pandangan tentang motivasi instrinsik menekankan pada determinasi diri. Dalam pandangan ini, orang ingin percaya bahwa mereka melakukan sesuatu karena kemauan sendiri, bukan karena kesuksesan atau imbalan ekstrinsik. Motivasi sebagai proses pembangkitan gerak dalam diri individu untuk melakukan atau berbuat sesuatu guna mencapai suatu tujuan. Setiap perbuatan seseorang didorong oleh motif tertentu dapat

dipengaruhi baik oleh hal-hal yang ada di dalam dirinya maupun hal-hal yang ada di luar dirinya.

Aspek pengetahuan menurut Notoatmodjo (2014), yaitu hasil dari pemahaman setelah seseorang melakukan penginderaan terhadap sebuah obyek tertentu. Penginderaan tersebut terjadi melalui panca indera yang dimiliki oleh manusia, yakni indera pendengaran, penglihatan, penciuman bau, rasa serta raba. Diketahui sebagian besar pengetahuan yang diperoleh manusia yaitu melalui indra penglihatan dan pendengaran. Bates (2005) pengetahuan adalah informasi yang diberikan makna dan terintegrasi dengan konten pemahaman lain.

Pengetahuan sering tertanam di dalam orang dan dapat ditingkatkan melalui informasi yang didapat serta hasil interaksi dengan orang lain (Cahyono, 1995). Banyak jenis pengetahuan penting lainnya seperti sosial yang tidak berhubungan dengan sains dan teknologi dan bidang yang dapat dipelajari dalam buku. Pengetahuan juga sangat penting untuk membentuk kepribadian seseorang dan menyempurnakan perilakunya dalam berhubungan dengan orang lain. Semakin baik seseorang diperlengkapi untuk mengelola diri sendiri dan orang lain, maka akan semakin memudahkan dalam menjalani kehidupannya. Di luar dari semua manfaat yang telah dijelaskan, pengetahuan harus dimanfaatkan dengan baik dan benar.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan dengan mitra kelompok tanam cabe jawa Lampung (CJL) di Jl. Adipati III RT 023 RW 006 Kelurahan Margorejo, Kecamatan Metro Selatan, Kota Metro. Tahap persiapan dan izin melakukan kegiatan, tim pengabdian dibantu oleh 10 (sepuluh) mahasiswa yang berkoordinasi dengan pamong desa dan kelompok CJL tentang kegiatan yang dilaksanakan dan kesediaan mitra untuk ikut serta dalam kegiatan pengabdian masyarakat. Tahap kegiatan, dilakukan presentasi dan diskusi terkait pemantik minat, motivasi, dan pengetahuan tentang program tanam cabe jawa. Pada tahap ini berlangsung transfer pengetahuan tentang metode budi daya secara *urban farming* yang dilanjutkan dengan simulasi budi daya cabe jawa. Tahap monitoring dan evaluasi, dilakukan penyebaran angket guna memperoleh umpan balik minat, motivasi, dan pengetahuan dari *urban farming*. Ketiga tahapan kegiatan dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Tahapan Kegiatan Penyuluhan Peserta *Urban Farming* Di Desa Margorejo Metro Selatan

No	Tahapan Kegiatan	Target	Peserta
1.	Koordinasi tim pengabdian yang dibantu oleh 10 mahasiswa berkoordinasi dengan pamong desa dan kelompok Cabe Jawa Lampung (CJL)	Peserta mitra siap untuk ikut serta dalam kegiatan pengabdian	Peserta dari Mitra Tanam Cabe Jawa
2.	Memberikan penyuluhan tentang minat, motivasi, dan pengetahuan tentang metode budi daya cabe jawa secara <i>urban farming</i> Metodenya dengan presentasi dan diskusi. Dibagikan brosur tentang metode budi daya cabe jawa secara <i>urban farming</i>	Mitra memiliki pengetahuan tentang metode budidaya cabe jawa secara urban farming	Peserta dari Mitra Tanam Cabe Jawa
3.	Memberikan pendampingan kepada mitra	Mitra mampu mengikuti simulasi metode budi daya secara <i>urban farming</i> .	Peserta dari Mitra Tanam Cabe Jawa

Alat dan bahan yang digunakan dalam kegiatan simulasi budi daya cabe jawa secara *urban farming* yaitu: media tanam, *polybag /planter bag*, sarung tangan, cetok, ember, air, dan bibit cabe jawa.

Kegiatan simulasi cara kerja budi daya *urban farming* cabe jawa dapat dilakukan tahapan sebagai berikut: 1) tahapan persiapan media tanam aktifitas yang dikerjakan: memasukkan media tanam ke dalam *polybag*, mengisi *polybag* dengan bibit cabe jawa, dan menyiram bibit yang sudah ditanam, kemudian diletakkan di dinding pagar rumah, atau di lahan terbuka dengan dibuatkan tanaman penyangga (tajar) terlebih dahulu. 2) tahapan pemeliharaan cabe jawa. Simulasi kegiatan ini diperlukan untuk mencapai hasil yang maksimal.

Pemeliharaannya dibutuhkan konsistensi, yaitu dengan cara: meletakkan ember di tempat yang terkena sinar matahari maksimal dan apabila ada serangan di daun segera

membuangnya, menyiram setiap hari cabe jawa, terutama musim kemarau. Gambaran penanaman cabe jawa dapat ditunjukkan pada Gambar 1.

Pada budi daya, wadah yang biasa digunakan untuk metode *urban farming* yaitu menggunakan *polybag*, *planter bag* dan lain-lain. Saat menggunakan *polybag*, media tanam berupa tanah, kompos dan arang sekam menggunakan perbandingan 2 : 1 : 1.



Gambar 1. Budi daya Cabe Jawa di Polybag

Sumber : <https://www.lazada.co.id/products/tanaman-herbal-cabe-jawa-cabe-jamu-i3958414776.html>

Penanaman dengan cara ini relatif hemat biaya karena alat yang dipergunakan cukup sederhana. *Trend* pertanian *urban* apabila terus dikembangkan dapat diproyeksikan menjadi penyuplai bagi ketersediaan bahan makanan dan ketahanan pangan di wilayah perkotaan. Kemampuan mencukupi kebutuhan pangan secara mandiri, akan mengurangi faktor hambatan distribusi pangan ke wilayah perkotaan. Potensi pertanian urban cukup besar untuk dikembangkan. Inovasi dan kebijakan pemerintah daerah setempat dapat menjadi mendorong perkembangan pertanian urban. Bagi rumah tangga bisa memaksimalkan pemanfaatan lahan bahkan rumah (dinding dan atapnya) untuk penghijauan termasuk diantaranya pertanian urban.



Gambar 2. Budi daya Cabe Jawa di Dinding

Sumber : <https://www.facebook.com/iwangultom85/posts/manfaatkan-tembok-pagar-rumah-sebagai-media-rambatan-cabe-jawacabe-jamu/2315023715387433/>

Pada analisis data hasil pengabdian dilakukan pengumpulann data melalui angket untuk mengungkap minat (5 item) dan motivasi peserta program tanam cabe jawa (5 item). Penguasaan pengetahuan tentang cabe jawa dilakukan pengumpulan data dengan menggunakan kuesioner (5 item). Subyek peserta penyuluhan tanam cabe jawa berjumlah 50 orang. Selanjutnya teknik analisis data digunakan tabulasi dan menghitung proporsi dari masing-masing aspek yang menjadi sasaran pengamatan dampak dari kegiatan penyuluhan, yakni: minat dalam program tanam cabe jawa, motivasi dalam mengikuti program tanam cabe jawa, dan pengetahuan tentang budi daya cabe jawa.

HASIL, PEMBAHASAN, DAN DAMPAK

Kegiatan penyuluhan tentang pemberdayaan masyarakat melalui *urban farming* cabe jawa di Kelurahan Margodadi Kecamatan Metro Selatan Kota Metro telah dilaksanakan pada tanggal 12 Agustus 2024. Peserta berasal dari mitra kelompok cabe Jawa-Lampung (CJL) sebanyak 50 (lima puluh) orang. Pada kegiatan penyuluhan dihadiri oleh tim pengabdi, mitra, dan diawali dengan seremoni dengan sambutan oleh Walikota Metro.

Tahapan kegiatan yang dilakukan adalah memberikan informasi/pengetahuan mengenai filososi urban farming terkait dengan minat dan motivasi meningkatkan kesejahteraan dengan tanam cabe jawa. Secara pengetahuan budi daya cabe jawa diberikan ceramah dan simulasi tentang teknik telepati, pelatihan pembuatan media budi daya langsung dan simulasi budi daya cabe jawa. Setelah kegiatan dilakukan evaluasi mengenai kegiatan untuk melihat sejauh mana pengetahuan yang telah diberikan melalui penyuluhan langsung oleh tim pengabdi diterima para peserta penyuluhan . Evaluasi dilakukan dengan membuat angket/kuisisioner yang diisi oleh seluruh peserta.

Hasil rekapitulasi masing-masing evaluasi sebagai profil minat, motivasi, dan pengetahuan peserta penyuluhan program tanam cabe jawa dapat diirinci pada uraian berikut ini. Dampak penyuluhan terhadap minat tanam cabe jawa. Respon peserta penyuluhan mengindikasikan yang dominan adalah berminat (89,6%). Profil peserta yang berminat dapat dikelompokkan menjadi 3 (tiga) kategori (berminat, ragu, tidak berminat) dalam mengikuti program tanam cabe jawa pada Tabel 3.

Tabel 3. Minat Peserta dalam Program Tanam Cabe Jawa

No.	Aspek Minat	Berminat	Ragu	Tidak Berminat
1	Mantap dalam program tanam cabe jawa.	47 (94%)	3 (6%)	0
2	Kepesertaan tanam cabe jawa meningkatkan penghasilan.	49 (98%)	1 (2%)	0
3	Kepesertaan tanam cabe jawa sebagai solusi meningkatkan kesejahteraan.	47 (94%)	3 (6%)	0
4	Kepesertaan tanam cabe jawa memerlukan bimbingan	49 (98%)	1 (2%)	0
5	Kepesertaan tanam cabe jawa menjadi agen produktif.	32 (64%)	14 (28%)	4 (8%)
	Rerata	89,6%	2,4%	8%

Peserta tanam cabe jawa setelah memperoleh penyuluhan tampak memiliki minat yang kerangkanya dapat ditunjukkan meliputi: meningkatkan penghasilan (98%), mendapatkan bimbingan (98%), mantap menjadi peserta (94%), sebagai solusi meningkatkan kesejahteraan (94%), dan menjadi agen produksi (64%). Minat peserta tanam cabe jawa sebagian besar menaruh harapan dapat menjadi solusi meningkatkan kesejahteraan.

Dampak penyuluhan terhadap motivasi tanam cabe jawa. Hasil dari respon peserta penyuluhan mengindikasikan dominan adalah termotivasi (90,8%). Profil dari peserta yang termotivasi dapat dikelompokkan menjadi 3 (tiga) kategori motivasinya (termotivasi, ragu, tidak termotivasi) dalam mengikuti program tanam cabe jawa pada Tabel 4.

Tabel 4. Motivasi Peserta dalam Program Tanam Cabe Jawa

No.	Aspek Motivasi	Termotivasi	Ragu	Tidak Termotivasi
1	Berkeinginan dalam program tanam cabe jawa.	47 (94%)	1 (2%)	2 (4%)
2	Mengikuti tanam cabe jawa sebagai peluang usaha .	45 (90%)	4 (8%)	1 (2%)
3	Bergabung dalam tanam cabe jawa.	45 (90%)	2 (4%)	3 (6%)
4	Mengikuti program tanam jawe jawa dari informasi teman.	49 (98%)	3 (6%)	3 (6%)
5	Bergabung dalam tanam cabe jawa memicu gemar belajar.	41 (82%0	7 (14%)	2 (4%)
	Rerata	90,8%	6,8%	4,4%

Peserta tanam cabe jawa setelah memperoleh penyuluhan tampak termotivasi yang kerangkanya dapat ditunjukkan meliputi: memperoleh informasi dari teman (98%), berkeinginan dari diri sendiri (98%), secara sukarela bergabung menjadi peserta (90%), sebagai peluang usaha (90%), dan menjadi gemar belajar (82%). Kondisi termotivasi dalam program cabe jawa sebagian besar menaruh harapan dapat menjadi peluang usaha.

Dampak penyuluhan terhadap pengetahuan tanam cabe jawa. Hasil dari respon peserta penyuluhan yang mengindikasikan dominan pada profil tahu (61,2%). Profil dari peserta yang sudah tahu tentang tanam cabe jawa dapat dikelompokkan menjadi 2 (dua) kategori yakni: tahu dan tidak tahu tentang tanam cabe jawa pada Tabel 5.

Tabel 5. Pengetahuan Peserta tentang Program Tanam Cabe Jawa

No.	Aspek Pengetahuan	Tahu	Tidak Tahu
1	Mengenal cabe jawa.	38 (76%)	12 (24%)
2	Manfaat cabe jawa.	36 (72%)	14 (28%)
3	Cara bertanam cabe jawa.	26 (52%)	23 (46%)
4	Cara mengolah cabe jawa.	20 (40%)	30 (60%)
5	Komunitas tanam cabe jawa di Kota Metro.	33 (66%)	17 (34%)
	Rerata	61,2%	38,8%

Peserta tanam cabe jawa setelah memperoleh penyuluhan tampak memiliki pengetahuan yang kerangkanya dapat ditunjukkan dengan profilnya cukup baik bahwa peserta sudah mengenal cabe jawa (76%), mengetahui manfaat cabe jawa (72%), mengetahui adanya komunitas cabe jawa di Kota Metro (66%). Aspek yang belum banyak diketahui oleh peserta penyuluhan antara lain: cara bertanam cabe jawa (52%) dan cara mengolah cabe jawa (40%).

Kondisi pengetahuan peserta yang hanya dikenalkan cara budidaya dan cara mengolah cabe jawa dengan simulai perlu ditingkatkan lagi dalam hal ini dapat dilakukan dengan praktik langsung. Kegiatan lanjut dalam rangka menguatkan pengetahuan tentang cabe jawa perlu dilakukan dengan kegiatan pelatihan dan pendampingan secara langsung. Sebagaimana diketahui, bahwa program cabe jawa sebagian besar menaruh harapan dapat menjadi peluang usaha, maka pendampingan dalam budi daya menjadi langkah yang mendesak untuk dilakukan pada peserta tanam cabe jawa.

SIMPULAN

Berdasarkan kegiatan penyuluhan tentang pemberdayaan masyarakat melalui *urban farming* cabe jawa di Kelurahan Margodadi Kecamatan Metro Selatan Kota Metro dapat disimpulkan hasilnya, yakni: kumulatif persentase minat peserta CJL dalam program tanam cabe jawa sebesar 89,6%, dengan rincian: meningkatkan penghasilan (98%), mendapatkan bimbingan (98%), mantap menjadi peserta (94%), sebagai solusi meningkatkan kesejahteraan (94%), dan menjadi agen produksi (64%). Kumulatif persentase motivasi peserta CJL dalam program tanam cabe jawa sebesar 90,8%, dengan rincian: memperoleh informasi dari teman (98%), berkeinginan dari diri sendiri (98%), secara sukarela bergabung menjadi peserta (90%), sebagai peluang usaha (90%), dan menjadi gemar belajar (82%). Kumulatif persentase pengetahuan peserta CJL dalam program tanam cabe jawa sebesar 61,2%, dengan rincian: peserta sudah mengenal cabe jawa (76%), mengetahui manfaat cabe jawa (72%), mengetahui adanya komunitas cabe jawa di Kota Metro (66%). Aspek yang belum banyak diketahui oleh peserta penyuluhan antara lain: cara bertanam cabe jawa (52%) dan cara mengolah cabe jawa (40%).

DAFTAR PUSTAKA

- Shaleh, Abdul Rahman dan Muhib Abdul Wahab. (2004). *Psikologi Suatu Pengantar dalam Prespektif Islam*. Jakarta: Kencana.
- Bates, B. (2004). *Game Design 2nd Edition*. Cengage Learning PTR. Boston M.A.
- Cahyono, Bambang Yudi. (1995). *Kristal-Kristal Ilmu Bahasa*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Dressler, Gary. (2015). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Edisi ke 14. Jakarta: Salemba Empat
- Hamalik, Oemar. (2008). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Syah, Muhibin. (2001). *Pisikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mahmud. (2010). *Pisikologi Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia.
- Notoatmodjo, S. (2014). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nuraini, A. (2003). Mengenal Etnobotani beberapa Tanaman yang Berkhasiat sebagai Aprodisiaka. *Info POM, Badan Pengawas Obat dan Makanan Republik Indonesia* IV(10):1-4.
- Suryabrata, Sumadi. (2004). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT. Grafindo Perkasa Rajawali.